

### **BAB III**

## **TRADISI PERKAWINAN SEDARAH DI SUKU POLAHI KABUPATEN GORONTALO**

### **A. Asal Mula Keberadaan Suku Polahi**

Suku Polahi merupakan suku yang hidup di hutan pedalaman Gorontalo, yang dikenal masih cukup primitif. Meskipun masih dikatakan suku yang masih primitif, tetapi saat ini udah mengalami kemajuan dengan menjalin hubungan interaksi dan sebagian membaur dengan masyarakat diluar komunitasnya, begitu pula mereka sudah mulai mengenal pendidikan yaitu dengan adanya upaya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo yang memfasilitasi pendidikan di Suku Polahi melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), bahkan pada waktu menjelang Pemilu tahun 2019, Relawan Demokrasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Gorontalo telah melakukan sosialisasi pemilu serentak kepada warga suku terasing Polahi di perbukitan Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo.

Pada dasarnya keberadaan atau asal usul Suku Polahi bermula dari zaman penjajahan Belanda. Sesuai dengan jiwa patriotismenya (masyarakat Gorontalo) mereka rela mengasingkan diri ke dalam hutan untuk melarikan diri, menyelamatkan dan mengamankan diri mereka dari penjajahan Belanda. Hal itu terjadi karena mereka tidak ingin hidup di dalam kondisi dijajah dan menghindari tuntutan membayar pajak yang ditetapkan oleh pemerintah penjajah Belanda. Oleh karena itu arti kata Polahi dalam bahasa Gorontalo berarti orang-orang pelarian.

Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut, Pemerintah Kolonial Belanda pun akhirnya menghentikan pajak paksa, sehingga sebagian dari mereka yang semula melarikan diri ke hutan mau kembali lagi ke kampung halamannya. Namun sebagian lagi tidak mau kembali dan tetap memilih tinggal di hutan. Kelompok inilah yang kemudian secara turun-temurun disebut dengan komunitas atau Suku Polahi, dan belum ada yang dapat memastikan jumlah mereka secara keseluruhan karena pola tinggal mereka yang berpencar-pencar.

Bahasa yang digunakan “Polahi” adalah bahasa Gorontalo asli yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu kala. Orang Gorontalo pada umumnya saat ini tidak bisa mengerti bahasa Polahi, karena dialek dan maknanya berbeda. Sehingga, jika bertemu dengan komunitas Polahi atau berkunjung ke tempat mereka maka harus menggunakan juru bicara atau juru bahasa yang mampu menguasai bahasa Polahi, dan tidak asing bagi mereka karena Polahi tidak mau bertemu dengan orang yang belum dikenal tanpa ada perantara atau orang yang mengenalkannya sebelumnya.<sup>96</sup>

Masyarakat Suku Polahi merupakan suku yang nomaden atau berpindah-pindah, dan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang berpencar. Meskipun mereka hidup berpindah-pindah dan terpencar namun mereka dalam kehidupan kesehariannya tetap berada dalam hutan tersebut. Mereka berpindah-pindah disebabkan karena ketika diantara mereka ada yang meninggal, maka mereka berpindah tempat untuk menghindari bau jenazah tersebut, hal ini karena mereka tidak mengenal penguburan jenazah.

---

<sup>96</sup> Bawaslu Provinsi Gorontalo, *POLAHI DAN PEMILU INDONESIA “Sebuah Urgensi Gagasan Pengawasan Partisipatif Terhadap Komunitas Suku Terasing Polahi Untuk Menegakkan Keadilan Pemilu”*, Hlm, 7.

Masyarakat Polahi tersebar di sekitar Gunung Boliyohuto dengan ketinggian 2065 M dan pegunungan Tilongkabila yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone serta pegunungan di Sumalata. Keberadaan tempat tinggal masyarakat Polahi berada di lereng gunung Lianga, masuk kawasan hutan Pangahu. Menelusuri kehidupan Polahi harus melalui Sungai Pangahu dan jalan setapak. Komunitas lainnya, dapat ditemukan melalui Desa Polohungo dengan menyeberangi Sungai Bongo. Masyarakat Polahi di tempat ini masih mengenal sistem kerajaan. Mereka menyebut (*olongia*) untuk seorang raja.<sup>97</sup>

Untuk menuju lokasi permukiman Suku Polahi dapat ditempuh dengan 2 cara, *pertama*, menuju Alawahu berjarak 25 Km dapat ditempuh dengan jalan aspal kemudian menyusuri jalan setapak dan jejak jalan peramu rotan. *Kedua*, Desa Pangahu berjarak 37 Km ditempuh dengan menyusuri sungai Paguyaman kemudian menyusuri jalan setapak dan jejak jalan peramu rotan. Perjalanan ke kawasan hutan hunian Masyarakat Polahi sepanjang 15 Km dapat ditempuh selama 14 jam dari pemukiman penduduk desa terdekat karena harus memanjat bebatuan yang licin atau menyusuri sungai.<sup>98</sup>

Ada dua tipe komunitas Suku Polahi, yaitu kelompok kecil yang masih berkelana dan kelompok besar yang sudah menetap sementara. Dua kelompok tersebut mempunyai cara bertahan hidup yang berbeda, dimana pada kelompok kecil, mereka hidup berkeliaran kemana-mana dan menggantungkan hidupnya pada hasil alam dalam wilayah yang dia kunjungi, seperti berburu dan membuka

---

<sup>97</sup> Samsi Pomalingo, *Op.cit.* Hlm.54.

<sup>98</sup> *Ibid*, Hlm.55.

lahan dan mengkonsumsi sagu (Labiya) sebagai bahan makanan utama bagi mereka. Sementara pada kelompok besar, mereka hidup menetap dalam kurun waktu yang cukup lama di suatu tempat dan menggantungkan hidupnya pada hasil ladang atau berkebun dengan cara berpindah-pindah. Aktivitas berburu bagi mereka adalah usaha sampingan ketika mereka ingin mendapatkan daging untuk dimasak.<sup>99</sup> Suku Polahi selain terbagi dalam dua tipe, terbagi pula menjadi kelompok-kelompok.

Kelompok delapan (Majilu) merupakan kelompok yang paling disegani. Mereka baru mengenal pakaian pada tahun 1995. Pakaian mereka sebelumnya terbuat dari daun palem atau hasil pemberian orang pencari rotan atau hasil pemberian masyarakat di kampung yang terdekat. Biasanya juga mereka meminta dengan paksa. Kelompok ini dikenal sangat kejam perilakunya, sehingga penduduk kampung kurang menyenangi kedatangannya ke kampung. Berbeda dengan kelompok delapan (Tayabu) yang tinggal di lereng gunung Desa Bihe. Mereka telah berinteraksi dengan masyarakat sekitar Desa Bihe khususnya yang ada di Dusun Daena. Kelompok Tayabu ini hampir setiap hari minggu turun gunung dan menginap di rumah warga atau Kepala Desa. Setiap hari Selasa kelompok ini pergi ke pasar untuk menjual hasil perkebunan dan sekaligus membeli kebutuhan sehari-hari. Kelompok Tayabu telah menggunakan pakaian dengan alasan mereka malu dilihat oleh warga khususnya para pencari rotan. Kelompok sembilan (Ba'apu) dan kelompok dua puluh satu (Tahilu), gerakan mobilitasnya cukup tinggi, mereka sudah menetap sementara, lokasi yang mereka

---

<sup>99</sup> Gatara dan Said, *Sosiologi Politik, konsep dan dinamika perkembangan Kajian*, Cet I, , Pustaka setia ,Bandung, 2007, Hlm 5.

tempati sudah 5 tahun dan sering turun ke kampung terdekat. Kelompok Ba'apu, lokasi pemukimannya secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolangohula. Kelompok Tahilu, lokasinya gunung Liyanga Desa Pangahu Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Lain halnya dengan kelompok Sanggamawu, kelompok ini belum berinteraksi dengan orang kampung dan umumnya menetap di kampung besar (*Kabungodaa*) sekitar Sumalata dan Buol. Kelompok ini berjumlah sekitar 60 kepala keluarga dengan pakaian (*toumbito*) dari bahan kulit kayu (*alipoayu*) yang hanya menutupi alat kemaluannya, tetapi bokongnya kelihatan. Mereka dilarang berinteraksi dengan penduduk kampung, jika diantaranya telah berinteraksi maka dilarang kembali lagi ke kelompoknya atau dibunuh. Lokasi pemukiman kelompok ini, secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara berbatasan dengan Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah.<sup>100</sup>

Komunitas Polahi hidup di dalam hutan menempati rumah atau gubuk-gubuk kecil terbuat dari kayu besar dan atap yang terbuat dari jerami, dedaunan besar dan ranting pohon. Alas rumah terbuat dari bahan pohon lontar yang telah dicincang, sehingga menjadi rata. Daun woka dan daun pohon enau untuk atap rumah, sebagian mereka juga menggunakan atap rumah yang terbuat dari daun lontar yang ditumpuk. Dinding bagian belakang terbuat dari kulit kayu (*alipoayu*). Mereka sekarang dapat membuat tikar (*lomuli*) dari bahan daun lontar. Memotong kayu mereka menggunakan dengan alat batu, namun sekarang mereka telah mengenal parang dan pisau sebagai alat pemotong. Mereka tidak tahan

---

<sup>100</sup> Samsi Pomalingo, *Loc.cit.*

terhadap sengatan matahari langsung, sehingga tidak mengherankan mereka lebih memilih menetap di hutan daripada di kampung walaupun telah dibuatkan rumah oleh pemerintah melalui bantuan Dinas Sosial.<sup>101</sup>

Dalam setiap kelompok kecil, Suku Polahi terdiri dari satu keluarga batih, yang meliputi suami, istri, anak-anak, dan terkadang juga cucu-cucu. Jumlah kelompok mereka tidak pernah menjadi banyak karena seringkali anak-anak yang sudah dewasa akan kawin dan keluar dari kelompoknya, membentuk kelompok baru. Yang terasa tidak lazim bagi norma-norma masyarakat umum adalah, keluarga-keluarga Suku Polahi banyak yang menjalankan perkawinan *incest*. Mereka kawin dengan saudara kandungnya sendiri dan kemudian membentuk kelompok baru, lalu meninggalkan orang tuanya.

Perkawinan sedarah itu terjadi karena mereka hidup dengan keseharian yang tidak pernah bersosialisasi dengan dunia luar selain dengan kelompoknya sendiri. Interaksi yang ada pun hanya dengan satu keluarga sendiri, jadi hal itulah yang menyebabkan terjadinya perkawinan sedarah di Suku Polahi.<sup>102</sup> Perkawinan sedarah yang dilakukan oleh Suku Polahi tersebut, apabila dilihat dari Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan sedarah tersebut tidak sesuai atau dianggap tidak sah secara hukum.

---

<sup>101</sup> Samsi Pomalingo, *Op.cit.* Hlm.56

<sup>102</sup> Ari Setiaji, *Budaya Perkawinan Sedarah Dan Sistem Sosial Keperabatan Di Masyarakat Suku Polahi, Gorontalo*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro , 2017, Hlm.4.

## B. Sistem Kemasyarakatan Suku Polahi

Suku Polahi suka berkumpul dan berkelompok sehingga membentuk suatu komunitas kecil yang tersebar di dalam hutan. Sesuai dengan perilaku primitif yang dilakukannya, sebagai contohnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan keperempuanan, ketika melahirkan atau sakit tidak memerlukan pengobatan medis, karena mereka mengandalkan tumbuhan atau tanaman lingkungan yang ada disekitarnya sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu, mereka juga memiliki kepercayaan terhadap ilmu kesaktian yang dilakukan untuk mengobati penyakitnya dan mereka mempunyai kemampuan 'menghilang' dari pandangan orang, hal itu karena mereka memiliki kemampuan berjalan sangat cepat untuk melakukan berbagai aktivitasnya dibandingkan dengan manusia pada umumnya.<sup>103</sup>

Sistem kekerabatan Suku Polahi sangat erat dan berada dalam sebuah kelompok kecil, yang dalam kelompok kecil tersebut semuanya memiliki ikatan darah. Berhubung Suku Polahi ini masih memiliki ikatan darah, sehingga ketika melakukan perkawinan mau tidak mau mereka melakukan perkawinan sedarah. Dan perkawinan sedarah tersebut kemudian dilakukan secara terus menerus hingga saat ini.

Batas-batas kekerabatan dalam struktur keluarga Polahi sangat kabur, hal itu disebabkan karena bila suatu keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan maka secara otomatis dua bersaudara ini akan saling menikah atau dinikahkan, dari sini sudah dapat dilihat bahwa seorang anak Suku Polahi bisa sekaligus menjadi menantunya, begitu pula seorang ayah atau ibu mereka dapat menikah

---

<sup>103</sup> *Ibid*, Hlm. 4-5

dengan anak-anaknya sendiri, jelas bahwa disini dapat dilihat adanya ketidak teraturan pada susunan kekerabatan Suku Polahi ini. Disamping itu di Suku Polahi setiap orang disapa sesuai namanya tanpa memperhatikan usia. Satu-satunya sebutan untuk menunjukkan rasa hormat adalah dengan memanggil atau menyebut “te” untuk laki-laki dan “ti” untuk perempuan.

Sesuai dengan manusia pada umumnya, Suku Polahi dalam beraktivitas dan berperilaku ingin bebas menurut norma-norma yang mereka anut. Karena keterasingan atau keterisolasian mereka didalam hutan, maka mereka menjadi tidak terjangkau oleh etika sosial dari luar masyarakat sekitar, kemudian pendidikan dan agama. Hal tersebut menjadikan anak keturunan suku polahi menjadi masyarakat yang sangat termarginalkan dan tidak mengenal etika, tata sosial, pendidikan, dan agama pada umumnya yang berlaku di Indonesia. Kehidupan Suku Polahi secara turun temurun sangat termarginalkan dan tidak mengenal tata sosial pada umumnya. Mereka juga tidak mengenal baca tulis dan tidak menganut agama yang berlaku di Indonesia. Biasanya, masyarakat Suku Polahi ketika melangsungkan perkawinan, berdasarkan agama apapun khususnya yang berlaku di Indonesia dikatakan bertentangan, karena merkeka menganut perkawinan sedarah. Perkawinan sedarah yang mereka anut memberi dampak bagi hubungan antar keluarga yang aneh karena bisa saja seorang anak laki-laki menikahi ibunya dan mempunyai anak. Lalu anak tersebut memiliki status dalam keluarga yang semu yakni ia bisa dibilang anak dari ibu dan ayahnya, dan juga bisa sebagai cucu dari kakek yang notabene adalah suami ibunya.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid*, Hlm.5

Perkawinan sedarah dalam suku tersebut dikarenakan Suku Polahi tidak tersentuh oleh etika, tata sosial, pendidikan dan agama, seperti Islam, Kristen, Hindu ataupun Budha dan Konghucu. Sehingga hal-hal tersebut mengakibatkan mereka hidup bersama tanpa mengenal batas muhrim dan menikah dengan yang masih memiliki hubungan darah, terlebih lagi kehidupan sosial masyarakat mereka tidak menganal status sosial, karena walaupun satu keluarga mereka sangat menuntut kemandirian baik laki-laki maupun perempuan.

Kebiasaan lain Suku Polahi adalah melakukan perpindahan rumah, perpindahan tempat tinggal ini di pengaruhi oleh ada tidaknya anggota keluarga yang meninggal dunia. Setiap ada anggota keluarga yang meninggal, mereka pun segera pindah dan mendirikan pondok di tempat lain, tidak peduli sekalipun tanaman yang mereka tanam hampir panen. Kemungkinan hal ini dilakukan untuk menghindari bau jenazah anggota keluarga yang meninggal, karena mereka tidak mengenal penguburan jenazah.

Sebagai suku yang terisolasi dan hidup di hutan, dalam perkembangannya saat ini Suku Polahi sudah mulai terbuka dengan adanya interaksi dengan turun ke desa, mereka berinteraksi dengan warga desa. Kemudian saat ini baik Suku Polahi maupun warga desa sudah menggunakan Bahasa Gorontalo, jadi hal itu memudahkan untuk berkomunikasi dengan warga pinggiran desa. Dan dari pertama kali mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat desa sejak tahun 1990 sudah banyak dari mereka yang menikah dengan warga desa tinggal menetap di desa dengan meninggalkan kelompoknya.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> *Ibid*, Hlm.5-6.

### C. Sistem Kepercayaan Suku Polahi

Suku Polahi belum menganut agama resmi yang ada di Indonesia, mereka masih menganut kepercayaan terhadap roh atau animisme dan benda-benda magis atau dinamisme. Sejak Islam masuk di Gorontalo pada tahun 1525 M oleh Sultan Amai, ajaran Islam tidak sampai kepada Suku Polahi. Mereka tetap hidup dalam kepercayaan leluhur masyarakat Gorontalo. Dari berbagai penuturan Suku Polahi, terutama dari orang yang tertua yaitu Baba Mani, menunjukkan bahwa Suku Polahi tidak memiliki agama seperti lazimnya orang-orang di desa-desa di daerah Gorontalo yang mayoritas beragama Islam. Mereka percaya adanya makhluk halus yang menghuni alam gaib, sewaktu-waktu dapat mengganggu dan mendatangkan malapetaka bagi kehidupan mereka, pertanda adanya makhluk gaib mereka ketahui lewat mimpi. Madjowa (1997) menjelaskan bahwa Suku Polahi mempercayai *poluhuta* (raja setan) sebagai penguasa aktivitas kegiatan Suku Polahi. Makhluk halus atau “*lati*/setan” ini dianggap dapat mendatangkan rezeki dan bencana. Meskipun mereka percaya adanya kekuatan atau makhluk gaib yang dapat mengganggu ketenteraman hidupnya, namun tidak ada upaya yang berbentuk upacara-upacara ritual, penggunaan benda-benda jimat yang dimaksud sebagai penangkal.

Mereka mengenal *pamali*/ pantangan baik atau buruk dari rasa naluri atau dari suara-suara kicauan burung, seperti mengabarkan kedatangan orang asing dari burung hantu (*maleubulita*), serta bahaya dari akan adanya tanah longsor atau binatang buas. Mereka mengenal pengetahuan mistik, misalnya dapat menjauhkan gangguan tanaman dari binatang seperti kera (*dihe*), babi hutan (*boi*) dan burung

*lilidue*. Mereka percaya pada setan (*lati*) yang dianggap menyerupai kera besar atau gorilla.<sup>106</sup>

Kelompok Sanggamawu, apabila ada anggotanya yang meninggal dunia, tidak ada upacara-upacara penguburan yang mereka lakukan, namun mayat cukup dibungkus dengan daun lontar (*woka*) kemudian dikuburkan dengan gotong royong, dan membuat pusara-pusara bagi yang meninggal dunia. Untuk memperingati orang yang meninggal, mereka melakukan upacara pada hari ketiga dan kelima meninggalnya. Lain halnya kelompok Majilu, Tahilu dan Ba'apu apabila salah satu anggota keluarganya meninggal dunia, maka mayatnya dibungkus kulit kayu atau ditutup dengan daun lontar dan kemudian disandarkan pada pohon besar yang jauh dari pondoknya. Berbeda jika kepala kelompok atau istrinya yang meninggal, maka mayatnya dibungkus kulit kayu dan diletakkan di dalam pondokan, kemudian pondokan tersebut dirobuhkan. Kelompok tersebut selanjutnya pindah dan mencari lokasi untuk pembuatan pondok baru.<sup>107</sup>

#### **D. Sistem Perkawinan Suku Polahi**

Suku Polahi memiliki kebiasaan yang telah dilaksanakan secara berlanjut dan turun temurun hingga saat ini. Kebiasaan lama tersebut salah satunya adalah perkawinan sedarah. Sistem perkawinan dalam komunitas Polahi adalah perkawinan sedarah (*incest*). Perkawinan sedarah terjadi akibat jarak tempat tinggal yang terlalu jauh dengan Suku Polahi lain sehingga membuat mereka sulit bertemu dan melakukan perkawinan eksogami. Artinya, perkawinan kakak beradik bukanlah sebuah larangan bagi mereka walaupun ada undang-undang

<sup>106</sup> Samsi Pomalingo, *Op.cit.* Hlm.58.

<sup>107</sup> *Ibid*, Hlm. 59.

yang melarang perkawinan sedarah (*incest*). Menurut Mama Tanio yang ditemui di Hutan Humohulo, Pegunungan Boliyohuto mengatakan "*Tidak ada pilihan lain. Kalau di kampung banyak orang, di sini hanya kami. Jadi kawin saja dengan saudara*" (Ronny, 2013). Proses perkawinan sedarah atau sumbang yang dilakukan oleh masyarakat Polahi dilakukan dengan sangat sederhana. Calon istri dan calon suami dibawa ke sungai, kemudian disiram dengan air sungai sambil membaca mantra setelah itu perkawinan menjadi sah.<sup>108</sup>

Di dalam Suku Polahi terdapat kelompok-kelompok yang berbeda dan masing-masing kelompok memiliki aturannya sendiri-sendiri. Misalnya kelompok Sanggamawu, didahului dengan proses pertunangan yang dilakukan cukup dengan mengikat kulit kayu di tangan kanan perempuan. Pihak pria sebelumnya mengantar perempuan ke orang tuanya, setelah disetujui, maka pihak laki-laki tidak boleh bersama perempuan. Proses pernikahan dilaksanakan dengan memandikan mempelai laki-laki dan perempuan secara berdekatan, setelah itu memotong ayam hutan dengan maharnya beras. Menurut adat Gorontalo, perkawinan harus dilaksanakan oleh *baate*.<sup>109</sup>

Kelompok Majilu, Tahilu, dan Ba'apu, tidak melarang perkawinan antar saudara kandung, namun orang tua dilarang mengawini anaknya, tapi jika mempunyai cucu boleh dikawini. Anak tidak diperbolehkan mengawini ibu kandungnya, tapi diperbolehkan mengawini ibu tirinya. Dua remaja bersaudara (laki-laki dan perempuan) dalam masyarakat Polahi jika sudah *akil baliq* maka

---

<sup>108</sup> *Ibid*, Hlm. 56.

<sup>109</sup> *Ibid*, Hlm. 56.

mereka dapat melakukan persetubuhan atau (*momeku*). Pasangan yang tidak memiliki anak, maka suami dan istri dapat bertukar pasangan dengan yang lain.<sup>110</sup>

Suku Polahi dalam sistem pernikahannya sebenarnya tidak hanya menganut perkawinan sedarah tapi juga poligami. Menurut Suku Polahi laki-laki boleh melakukan poligami, artinya laki-laki tidak masalah untuk menikahi perempuan lebih dari satu. Uniknya, sistem poligaminya pun juga masih bersinggungan dengan perkawinan sedarah, contohnya seorang laki-laki Suku Polahi dapat menikahi dua saudara perempuan kandungnya sekaligus. Poligami ini terjadi karena mereka hidup dalam kelompok kecil, yang hanya ada mereka sendiri dan kondisi ruang sosial yang sempit.

Bagi mereka, perkawinan dengan sesama saudara kandung adalah salah satu cara untuk mempertahankan keturunan dan keberadaan Suku Polahi. Dalam perkawinan sedarah tersebut tidak pernah ada dari keturunan mereka yang cacat akibat dari perkawinan sedarah pada umumnya. Berkaitan dengan hal itu belum ada penelitian yang bisa mengungkapkan akibat dari perkawinan satu darah yang terjadi selama ini di Suku Polahi.

#### **E. Faktor Perkawinan Sedarah Di Suku Polahi**

Suku Polahi memiliki kebiasaan melangsungkan perkawinan sedarah yang dianggap tabu oleh masyarakat pada umumnya. Faktor sejarah menjadi faktor utama terjadinya perkawinan sedarah di Suku Polahi ini. Faktor perkawinan sedarah tersebut diantaranya ada 4, yaitu:

---

<sup>110</sup> *Ibid*, Hlm. 56.

### 1) Keterasingan atau Terisolir

Suku Polahi merupakan suku terasing atau terisolir yang ada di Indonesia, mereka tinggal di perbukitan Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo. Mereka hidup primitif, seperti halnya masih berburu hewan untuk dijadikan makanan, kemudian mereka tidak mengenal teknologi, dan tertutup dengan warga desa disekitarnya. Hal tersebut menjadikan mereka hanya berinteraksi dengan sesama komunitasnya saja, dan keterasingan mereka membuat praktek perkawinan sedarah tersebut dianggap wajar.

### 2) Endogami

Perkawinan endogami adalah perkawinan antar kerabat atau perkawinan yang dilakukan antar anggota dalam kelompok, klan, kerabat, keluarga, atau marga (yang masih memiliki satu keturunan) baik dari pihak ayah sesaudara (patrilineal) atau dari ibu sesaudara (matrilineal). Perkawinan endogami dibagi menjadi 3 antara lain:<sup>111</sup> **Endogami kerabat**, adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang laki-laki dan perempuan yang masih mempunyai hubungan saudara atau perkawinan sedarah. **Endogami lokal**, adalah perkawinan yang hanya dilakukan dalam satu wilayah tertentu karena adanya faktor geografis. **Endogami sosial**, adalah perkawinan yang dilatar belakangi budaya yang menjadi faktor terjadinya perkawinan endogami seperti larangan untuk kawin dengan orang lain yang beda agama, suku, ras maupun strata sosial yang menjadi penyebab timbulnya perkawinan endogami. Berkaitan dengan hal ini Suku Polahi menganut ketiga jenis endogami di atas, yang dimaksud endogami

<sup>111</sup> Indria Puspita Sari, *Efek Endogami Lokal Terhadap Tinggi Badan Anakdi Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo*, Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Vol.V, No.2, Juli 2016, Surabaya, Hlm. 269.

kerabat dalam Suku Polahi yaitu membolehkan dan bahkan telah menjadi kebiasaan untuk menikahi saudara sekandung dan hal ini masih berlangsung hingga saat ini. Sedangkan Endogami lokal dan endogami sosial dalam Suku Polahi yaitu mereka hidup di hutan dalam kelompok-kelompok yang kecil dan tidak pernah berinteraksi dengan kelompok lain dan masyarakat diluar sukunya, kemudian Suku Polahi mengharuskan setiap anggotanya untuk menikah dengan anggota kelompoknya sendiri.

### **3) Hidup Berkelompok Dalam Kelompok Kecil**

Suku Polahi termasuk suku yang terasing dan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil. Yang dimaksud kelompok kecil adalah kelompok yang dinamai sesuai jumlah anggotanya seperti kelompok 9, kelompok 18, kelompok 21, dan kelompok 70. Antar kelompok tersebut hidup terpisah atau terpencar. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan mereka menikah antar anggota kelompok sendiri.

### **4) Kondisi Ruang Sosial Yang Sempit**

Ruang sosial adalah tindakan yang dapat mengarahkan, menyusun serta meningkatkan saling ketergantungan dalam kehidupan sosial. Ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial, baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosiallah yang memberi “makna” pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (*environment*) yang dibangun melalui jaringan *networks* yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan

pribadi (*private life*), dan waktu luang (*leisure*).<sup>112</sup> Suku Polahi dapat dikatakan suku yang masih primitif, hal ini ditandai dengan tidak adanya interaksi diantara mereka dengan dunia luar karena mereka tinggal di dalam hutan, kemudian tidak mengenal teknologi, dan mencari makan dengan berburu. Hal ini terjadi karena kondisi ruang sosial mereka yang sangat sempit, hanya ada mereka dalam hutan belantara, sehingga menyebabkan mereka melakukan perkawinan sedarah.

#### F. Sistem Mata Pencaharian Suku Polahi

Suku Polahi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kecil dan besar, dan berdasarkan kelompok tersebut maka mata pencaharian mereka berbeda pula. Kelompok kecil adalah kelompok masyarakat Polahi yang masih berkelana di suatu kawasan tertentu bermata pencaharian dalam proses transisi, hidup tergantung pada hasil hutan dan alam. Misalnya meramu dan berburu, menuju berladang berpindah-pindah dengan alat yang sangat sederhana, sagu (*labiya*) merupakan bahan makan utama disamping hasil buruan.<sup>113</sup>

Kelompok besar, sudah menetap sementara, penghidupannya berdasarkan hasil ladang, sedangkan meramu hasil hutan dan berburu merupakan kegiatan sampingan untuk mendapatkan daging dan bahan makan tambahan, sagu dikonsumsi sebagai makanan pelengkap. Setiap kelompok Suku Polahi mempunyai batas wilayah hunian, dan mereka saling menghormati wilayah hunian kelompok lain. Mereka juga tidak terbiasa dalam penyelesaian suatu masalah dengan berakhir perkelahian, karena mereka mengetahui berasal dari satu

<sup>112</sup> Stirena Rossy Tamariska, Agus S. Ekomadyo, 'Place-Making' *Ruanginteraksisosial Kampungkotastudi Kasus: Koridor Jalan Tubagusismail Bawah*, Bandung, Hlm.3.

<sup>113</sup> Samsi Pomalingo, *Op.cit.* Hlm.56.

keluarga. Diantara mereka tidak ada penguasaan lahan secara individual atau keluarga batih, setiap warga merasa memiliki ikatan dengan ladangnya selama ladang tersebut tumbuh tanaman-tanaman yang mereka tanam dan memberi hasil, jika lahan itu sudah menjadi belukar tidak ada lagi ikatan sehingga kelompok lain boleh mengolah asal dengan sepengetahuan ketua kelompok. Pengelolaan ladang dilakukan dengan cara gotong royong (*motiayo*) dalam kelompoknya sendiri. Masyarakat Polahi masih mempertahankan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil hutan dan pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, hal ini dapat dilihat dari cara menebang pohon untuk mendirikan pondok hampir semua bagian pohon tersebut dapat dipergunakan.<sup>114</sup>

Suku Polahi mulai mengenal tanaman jagung (*binte*) dan ubi, umumnya mereka tidak mengenal sistim musim tanam, yang jelas jika ladang sudah dibersihkan maka penanaman mulai dilaksanakan. Makanan sehari-hari sagu (*labia*), ujung rotan (*lopou utia*) rasanya pahit, daun muda lontar (*lopou dungilo*), ubi jalar (*waunto*), ikan sejenis belut atau *sogili (otili)*, babi, ular, anoa (sapi hutan), karbela (sejenis ikan mujair) dan udang (*hele*) semuanya didapatkan dalam kegiatan berburu.<sup>115</sup>

Berburu binatang hutan, terutama rusa (*buulu*), anoa (*buulututu*), ular (*tulidu*), babi hutan (*boi*) dan ayam hutan (*maluo huta*) merupakan mata pencaharian hidup yang pokok bagi Suku Polahi. Aktifitas berburu, masyarakat Polahi membawa semua kelompoknya termasuk bayinya. Mereka tidak mengenal alat berburu, seperti tombak. Umumnya menangkap buruan dengan membuat

---

<sup>114</sup> *Ibid*, Hlm. 57 .

<sup>115</sup> *Ibid*, Hlm. 57 .

perangkap/jebakan dari tali rotan (*hutia diti*). Sekarang umumnya mereka berburu telah menggunakan tombak (bahan bambu). Ketika Berburu selain menggunakan tombak, parang dan menggunakan mantra-mantra agar binatang buruan tidak dapat lari, serta dibantu beberapa ekor anjing. Anjing adalah binatang yang penting sebagai kawan berburu. Anjing yang mula-mula mencium dan mengetahui adanya binatang buruan dalam hutan. Anjing itu segera akan menyalak dan bersikap beringas, kemudian mencari dan mengejar binatang buruan tersebut untuk dibunuh. Pada saat itu juga atau digiring ke arah majikannya yang telah siap dengan senjata tombak dan parang. Mencari ikan belut (*sogili*) di sungai, merupakan mata pencaharian hidup tambahan yang biasa dilakukan orang Polahi. Cara menangkap ikan dengan membiusnya dari bahan ramuan kulit kayu (*bitaula*). Demikian pula untuk mengetahui terdapat banyak ikan belut di sungai dengan memperhatikan lumpur jika rata dan bersih. Selain itu, mereka juga menangkap udang dengan memeriksa batu besar di sungai melalui tangannya, jika tangannya tergelitik maka di bawah batu banyak udang. Keahlian mereka menangkap udang yang dilakukan dengan menggunakan tangan tanpa alat penangkap khusus seperti yang dilakukan oleh para nelayan pada umumnya.<sup>116</sup>

#### **G. Upaya Yang Dilakukan Pemerintah Terhadap Suku Polahi Untuk Mengurangi Perkawinan Sedarah**

Kehidupan Suku Polahi sangat tergantung pada alam atau lingkungan hutan dan pegunungan. Bagi mereka hutan dan gunung telah menyatu dan menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Hidup didalam hutan menjadikan mereka tidak layak karena mereka hanya bertempat

---

<sup>116</sup> *Ibid*, Hlm. 57.

tinggal di gubuk-gubuk, kondisi inilah yang menjadi perhatian pemerintah Gorontalo. Melalui Dinas Sosial Kabupaten Gorontalo pernah mengupayakan agar komunitas Polahi bersedia menempati rumah-rumah layak huni yang dibangun oleh Dinas Sosial di lokasi yang berdekatan dengan rumah-rumah penduduk desa.<sup>117</sup>

Hasil wawancara yang pernah dilakukan Gatara dan Said dengan Farida Kurnaisalalah salah satu warga desa Bina Jaya yang juga sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Pemerintahan Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula, menunjukkan bahwa pada tahun 2008 komunitas Polahi diajak untuk tinggal di desa Bina Jaya, dan oleh pemerintah waktu itu diberikan fasilitas rumah layak huni sebanyak 9 unit, sertifikat tanah dan KTP.<sup>118</sup>

Di samping itu, dengan dibangunnya rumah-rumah oleh Dinas Sosial Pemerintah Gorontalo tersebut diharapkan mereka mau bertempat tinggal menetap dan berbaur dengan masyarakat di desa-desa sekitarnya. Hal itu sekaligus diharapkan untuk menghindari perkawinan sedarah yang mereka lakukan karena mengenal lebih banyak masyarakat luar.

Namun, pada kenyataannya sebagian besar dari mereka tidak bersedia dipindahkan ke rumah-rumah tersebut. Sebagian lagi bahkan hanya mempergunakan rumah-rumah tersebut untuk tempat persinggahan sementara ketika mereka turun ke desa. Dengan alasan mereka enggan meninggalkan ladang mereka yang ada di dekat rumah mereka di dalam hutan. Dan juga mereka akan kehilangan sumber mata pencaharian berburu di hutan. Selain itu, menurut mereka

---

<sup>117</sup> Ari Setiaji, *Op.cit.* Hlm.6.

<sup>118</sup> Gatara dan Said, *Op.cit.* Hlm. 12.

rumah layak huni ini membawa sial, maka lebih baik kembali dan menyatu dengan alam di hutan daripada tinggal ditempat yang penuh kesialan kata mereka.<sup>119</sup>

Selain alasan tersebut di atas, Suku Polahi tidak bisa tinggal di rumah yang berdinding padat atau rapat dan beratapkan seng karena panas. Menurut mereka lebih baik tinggal di hutan karena dingin dari pada tinggal di rumah yang panas. Anak-anak mereka juga terbiasa dengan lingkungan hutan sehingga tidak mau diajak bermain dengan anak-anak pada umumnya. Beberapa diantara anak-anak mereka diajak oleh masyarakat sekitar di desa Bina Jaya untuk disekolahkan dan/atau diajak jalan-jalan ke kota Gorontalo untuk melihat tempat-tempat yang ramai, namun mereka tetap tidak mau dan memilih bersama orang tuanya ke hutan. Oleh karena itu, mereka mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mengubah kebiasaan hidup Suku Polahi tersebut dari kehidupan yang sangat primitif menjadi maju dan modern seperti masyarakat pada umumnya.<sup>120</sup>

Disamping itu, Pemerintah Daerah Gorontalo telah berusaha memfasilitasi dengan menikahkan Suku Polahi dengan masyarakat umum secara massal dan telah menyediakan rumah layak huni. Selain itu juga Pemerintah Daerah Gorontalo telah mendatangkan tenaga Ustad yang akan memberikan pendidikan dan pembinaan agama Islam terhadap suku terasing Polahi. Sehingga Bupati Gorontalo berharap bagi Suku Polahi yang masih mengasingkan diri di hutan agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Namun usaha yang

---

<sup>119</sup> Ari Setiaji, *Loc.cit.*

<sup>120</sup> *Ibid*, Hlm. 13.

dilakukan rupanya masih kurang sehingga masih banyak Suku Polahi yang belum dapat bersosialisasi.

Hingga saat ini Pemerintah Kabupaten Gorontalo bersama masyarakat desa disekitar hutan Pegunungan Boliyohuto tetap mengupayakan agar masyarakat Polahi dapat berbaur dengan mereka. Dengan pembauran tersebut, diharapkan anak-anak masyarakat Polahi dapat memperoleh pendidikan formal yang layak, dan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan mereka.<sup>121</sup>



---

<sup>121</sup> Ari Setiaji, *Loc.cit.*